

PELATIHAN PENGGUNAAN *COMMUNICATION STRATEGIES* DALAM MENGATASI MASALAH BERBICARA SISWA

Widiarini¹, Fitri Arini²

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

¹ widiarini@unublitar.ac.id, ² fitriarini64@yahoo.co.id

ABSTRAK

Kemampuan berbicara Bahasa Inggris sangat krusial sebagai alat komunikasi global pada abad 21 ini. Namun, setelah bertahun-tahun belajar Bahasa Inggris, siswa belum dapat berkomunikasi secara lancar dan benar, seperti halnya siswa MAN Kota Blitar yang tinggal di Pondok Nurul Iman. Masalah yang dihadapi siswa disebabkan oleh (1) kurangnya kemampuan kebahasaan (bahasa Inggris) yang meliputi grammar dan kosakata; (2) afektif faktor seperti rendahnya rasa percaya diri, dan (3) kemampuan turn-taking. Berdasarkan permasalahan tersebut perlu dilakukan pelatihan penggunaan *Communication Strategies* (CSs) untuk mengatasi masalah komunikasi siswa. Sehubungan dengan adanya banyak jenis CSs yang dikemukakan oleh para ahli bahasa, namun beberapa diantara strategi tersebut menyebabkan tidak berkembangnya kemampuan bahasa (*fossilized language*) pengguna strategi, maka tujuan pelatihan adalah memberikan pelatihan positif CSs untuk mengatasi masalah berbicara siswa yang sekaligus strategi tersebut dapat mengembangkan kemampuan berbicara siswa. CSs yang digunakan dalam pelatihan dikategorikan menjadi *compensatory strategies*, *cooperative strategies*, dan *paraphrase*. Pelatihan dilakukan dengan tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berdasarkan hasil evaluasi secara klasikal diketahui bahwa siswa merasa senang mendapat pelatihan penggunaan positif CSs. Materi yang disampaikan dalam pelatihan menambah pengetahuan dan pengalaman praktek berbicara yang belum pernah diajarkan di kelas.

Kata Kunci: berbicara, *communication strategies*, masalah berbicara (*speaking*), siswa

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara dengan menggunakan Bahasa Inggris atau *speaking* merupakan keterampilan yang paling krusial pada era komunikasi saat ini (Ya-ni, 2007). Hal ini dikarenakan *speaking* merupakan keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam komunikasi global pada abad 21 ini. Bahkan, perubahan paradigma masyarakat yang menganggap bahwa orang yang menguasai Bahasa Inggris dilihat dari keterampilan berbicaranya menambah urgensi keterampilan ini (Widiati & Cahyono, 2006). Sehingga, tujuan utama sebagian besar orang yang belajar Bahasa Inggris adalah keterampilan berbicara.

Namun, berbicara seringkali dianggap sebagai keterampilan yang sulit dikuasai oleh pembelajar Bahasa Inggris termasuk siswa. Terbukti dari kenyataan bahwa setelah bertahun-tahun belajar Bahasa Inggris, sebagian besar siswa belum mampu berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris dengan baik dan lancar. Kemampuan *speaking* membutuhkan kemampuan penggunaan bahasa dalam interaksi sosial. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara siswa meliputi: (1) masalah kematangan usia. Siswa yang belajar Bahasa Inggris sejak dini lebih mudah mengucapkan kata-kata dalam dengan tepat, kemampuan mengucapkan kata-kata semakin sulit jika belajar bahasa Inggris di usia dewasa; (2) *medium aural*, kemampuan *speaking* berkaitan erat dengan kemampuan mendengarkan. Orang yang dapat mendengar dengan baik dapat memberikan respon yang tepat; (3) faktor sosiokultural; dan (4) faktor afektif, meliputi *self-esteem*, kecemasan, rasa percaya diri, emosi, dan sebagainya mempengaruhi kemampuan berkomunikasi siswa (Shumin, 2008).

Mengacu pada pentingnya keterampilan berbicara, siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Blitar yang tinggal di Pondok Nurul Iman mengalami masalah dalam berbicara Bahasa Inggris. Masalah tersebut meliputi keterbatasan kemampuan kebahasaan yang mencakup vocabulary (kosa kata), tata bahasa, dan mengambil peran berbicara (turn-taking), serta bahasa yang tepat untuk berkomunikasi. Selain itu, siswa juga memiliki rasa percaya diri yang rendah saat berbicara dengan Bahasa Inggris, memiliki risk-taking yang rendah karena takut salah, dan faktor afektif yang lainnya.

Sebenarnya dengan tinggal di pondok, siswa dapat belajar bahasa Inggris secara maksimal, yaitu dengan membentuk lingkungan belajar speaking dengan teman-temannya di pondok. Namun, siswa enggan melakukannya karena masalah komunikasi yang siswa hadapi, seperti keterbatasan *vocabulary*, *grammar* dan *self-confidence* yang masih rendah. Dengan demikian, meskipun siswa tinggal di Pondok Nurul Iman MAN Kota Blitar, kemampuan berbicara siswa tidak meningkat.

Untuk mengatasi masalah berbicara tersebut, siswa sangat perlu diperkenalkan *Communication Strategies* (CSs). CSs didefinisikan sebagai perencanaan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang untuk mengatasi masalah dalam mencapai tujuan komunikasi (Faerch & Kasper, 1983). Mengacu pada definisi tersebut, indikator penggunaan CSs adalah berorientasi pada penyelesaian masalah komunikasi dan usaha yang dilakukan dengan sadar (Widiarini, 2019). Masalah dalam speaking dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) masalah dari pembicara/ speaker karena keterbatasan kemampuan berbahasa, (2) masalah lawan bicara yang disebabkan oleh kesalahan penggunaan bahasa atau karena pemahaman yang kurang komprehensif, selanjutnya dilakukan negosiasi makna agar tidak terjadi kesalahpahaman dan komunikasi dapat berjalan dengan lancar, dan (3) keterbatasan waktu dalam memproses dan merencanakan apa yang akan disampaikan menggunakan Bahasa Inggris (Dörnyei & Kormos, 1998).

Usaha mengatasi masalah komunikasi secara dasar meliputi: (1) kesadaran sebagai pengetahuan adanya masalah, yaitu hanya mencakup masalah pemrosesan bahasa yang secara sadar diakui oleh pembicara sebagai CSs, hal ini untuk membedakan kesalahan berbahasa dan CSs yang mungkin memiliki bentuk kesalahan serupa; (2) kesadaran sebagai intensionalitas: berkaitan dengan penggunaan CSs yang disengaja oleh pembicara yang memisahkan CS dari perilaku verbal tertentu yang secara sistematis terkait dengan masalah yang disadari pembicara tetapi tidak dilakukan dengan sengaja; (3) kesadaran sebagai pengetahuan akan penggunaan bahasa yang strategis: penutur menyadari bahwa ia menggunakan perangkat yang kurang sempurna, sementara atau sedang melakukan suatu cara yang berkaitan dengan masalah untuk mencapai tujuan bersama (Dörnyei & Scott, 1997).

CSs telah banyak diklasifikasikan oleh para peneliti bidang bahasa (Celce-Murcia et al., 1995; Faerch & Kasper, 1983; Tarone, 1981). Dari berbagai klasifikasi CSs yang telah ada, dapat diringkas sebagai berikut (Dörnyei & Scott, 1997): (1) *message abandonment*, (2) *message reduction*, (3) *message replacement*, (4) *circumlocution*, (5) *approximation*, (6) *use of all-purpose words*, (7) *word coinage*, (8) *restructuring*, (9) *literal translation*, (10) *foreignizing*, (11) *code-switching*, (12) *use similar sounding word*, (13) *mumbling*, (14) *omission*, (15) *retrieval*, (16) *mime* (Celce-Murcia et al., 1995; Dörnyei, 1995; Widiarini, 2016), (17) *self-rephrasing*, (18) *self-repair*, (19) *appeal for help*, (20) *comprehension check*, (21) *own-accuracy check*, (22) *asking for repetition*, (23) *asking for clarification*, (24) *guessing*, (25) *expressing non-understanding*, (26) *imperative summary*, (27) *responses*, (28) *use of fillers*, (29) *repetition*, (30) *verbal strategy marker*, (31) *topic avoidance*, (32) *prefabricated patterns*, dan (33) *using a similar phrasal verb* (Widiarini, 2016). Dengan adanya berbagai macam CSs, siswa dapat menggunakannya secara sadar untuk mengatasi masalah siswa dalam berbicara menggunakan bahasa Inggris, yang mana masalah berbicara tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya kemampuan bahasa penutur dan/ kurangnya kemampuan pemahaman

dan bahasa lawan bicara, dan/ tekanan/ terbatasnya waktu proses merencanakan pesan yang akan disampaikan.

Dari berbagai macam CSs yang telah disebutkan, CSs dapat dikategorisasikan menjadi dua, yaitu pertama, strategi pencapaian (*achievement strategies*) yang meliputi *guessing strategies*, *paraphrase strategies*, dan *cooperative strategies*. Kedua, strategi pengurangan (*reduction strategies*) mencakup *avoidance strategies*, dan *compensatory strategies*. *Reduction strategies* cenderung digunakan ketika penutur cemas melakukan kesalahan baik akurasi maupun kelancaran, atau penutur yang menghindari mengambil resiko menyampaikan pesan secara langsung. Penggunaan *avoidance strategies* seringkali menolak atau menghindari topik tertentu. Jika hal ini dilakukan secara berulang-ulang akan mengakibatkan perkembangan Bahasa Inggris siswa tidak berkembang atau fossilized (Lewis, 2011). Sebaliknya, strategi pencapaian menawarkan strategi berbicara kepada siswa agar mampu melanjutkan komunikasi dan menyiapkan siswa agar menjadi *risk-taker* dalam berkomunikasi tidak lagi menghindari topik atau menguasai pesan yang akan disampaikan. Berdasarkan pada penjelasan tersebut, pelatihan penggunaan CSs yang digunakan dalam pelatihan ini adalah *achievement strategies* dan *compensatory strategies*. Adapun tujuan pelatihan ini adalah melatih mahasiswa untuk menjaga keberlangsungan berbicara/ komunikasi menggunakan CSs secara sadar ketika siswa mengalami masalah berbicara.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan Pelatihan dibagi dalam tiga tahapan, yaitu sebagai berikut.

1) Tahap Perencanaan

Kemampuan berbicara Bahasa Inggris sangat penting, namun setelah bertahun-tahun belajar Bahasa Inggris, siswa merasa belum mampu berbicara Bahasa Inggris dengan lancar. Guna melaksanakan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, tim melaksanakan beberapa perencanaan sebelum melaksanakan pelatihan. Pertama, merencanakan analisis masalah berbicara Bahasa Inggris siswa, kemudian menganalisis strategi komunikasi yang gunakan oleh siswa ketika mengalami masalah berbicara. Setelah mengetahui masalah berbicara siswa, pada tahap perencanaan ini, tim menyusun rencana pelaksanaan pelatihan, memilih materi dan metode penyampaian yang sesuai serta metode yang tepat untuk melakukan evaluasi.

2) Tahap Pelaksanaan

Berdasarkan perencanaan yang telah disusun, pada tahap pelaksanaan ini, tim melaksanakan analisis masalah, dan analisis strategi yang digunakan oleh siswa ketika mengalami masalah berbicara serta melakukan analisis kebutuhan (Silberman, 2006). Untuk mencapai tujuan pelatihan, pelatihan dilakukan dengan menggunakan pelatihan aktif yang berfokus pada peserta. Pelaksanaan pelatihan untuk siswa dilakukan dengan mengacu pada 4 tahapan belajar, yaitu (1) persiapan, (2) presentasi, (3) praktek, dan (4) unjuk kerja (Meier, 2000).

3) Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi pelatihan dan respon siswa terhadap pelaksanaan pelatihan. Evaluasi pelatihan dilakukan dengan classical evaluation, yaitu memberikan pertanyaan evaluasi kepada siswa dan siswa diminta menjawab berdasarkan refleksi diri atas pengalaman yang diterima selama pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

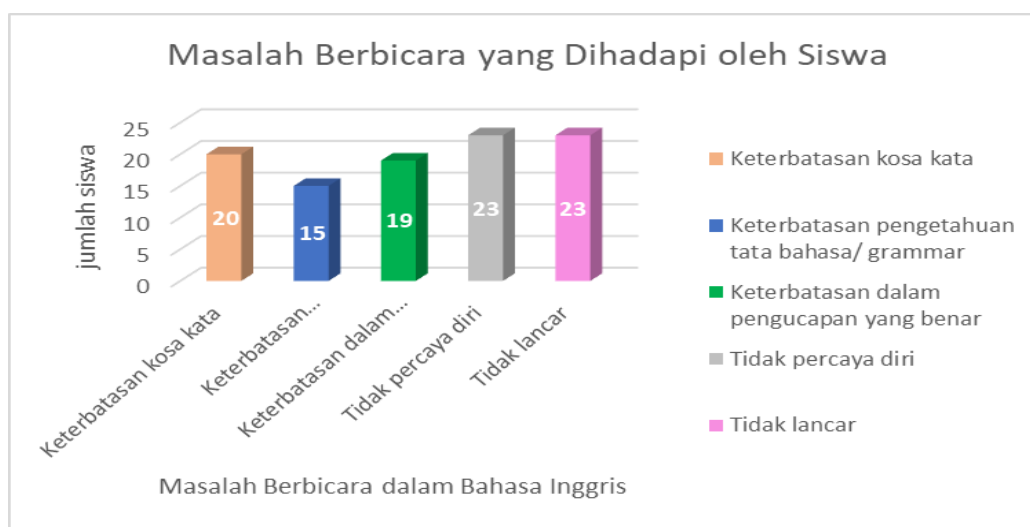
Pelatihan dilakukan dengan tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Adapun deskripsi hasil disampaikan dalam uraian berikut.

Tahap Persiapan

Hasil dari tahap persiapan adalah tim mempersiapkan rencana analisis masalah siswa, analisis strategi komunikasi siswa dan analisis kebutuhan siswa. Analisis ini dilakukan dengan memberikan survei yaitu memberikan kuesioner kepada siswa sejumlah 23 siswa yang tinggal di Pondok MAN Kota Blitar. Sedangkan, pelaksanaan pelatihan akan diselenggarakan pada hari Minggu agar tidak mengganggu kegiatan sekolah dan kegiatan Pondok yang lain. Pelatihan dilaksanakan secara tatap muka di kelas dengan durasi 3 jam. Kegiatan pelatihan disampaikan dengan penyampaian materi dan praktik langsung. Adapun media penyampaian materi akan memanfaatkan LCD proyektor.

Tahap Pelaksanaan

Dari pelaksanaan analisis yang meliputi analisis masalah berbicara, analisis strategi yang digunakan siswa dalam mengatasi masalah berbicara, dan analisis kebutuhan siswa diperoleh hasil sebagai berikut.



Gambar 1. Masalah Berbicara yang Dihadapi oleh Siswa

Berdasarkan pada tabel tersebut diketahui bahwa semua siswa sejumlah 23 siswa (100%) merasa tidak percaya diri dalam berbicara bahasa Inggris dan ketika mereka diminta berbicara dalam Bahasa Inggris, siswa tidak dapat menyampaikan ide siswa dengan lancar dan tidak lancar berbahasa Inggris. Terdapat 20 siswa (86,96%) yang mengalami kesulitan keterbatasan kosa kata. Sejumlah 15 siswa (65,22%) mengalami masalah pada pengetahuan tata bahasa/*grammar*. Ada 19 siswa (82,61%) yang memiliki masalah pada *pronunciation*.

Tabel 2. *Communication Strategies* yang Sering dan Sering Sekali Digunakan oleh Siswa

<i>Communication Strategies</i>	Jumlah (kali)	Persentase (%)	Intensitas penggunaan	Kategori CSs
<i>message abandonment</i>	16	69.57	sering	<i>avoidance</i>
<i>message reduction</i>	14	60.87	sering	<i>avoidance</i>
<i>message replacement</i>	14	60.87	sering	<i>avoidance</i>
<i>circumlocution</i>	16	69.57	sering	<i>compensatory</i>
<i>approximation</i>	12	52.17	jarang	<i>compensatory</i>
<i>use of all-purpose words</i>	10	43.48	sering sekali	<i>compensatory</i>
<i>word coinage</i>	12	52.17	sering	<i>compensatory</i>
<i>restructuring</i>	14	60.87	sering	<i>compensatory</i>
<i>literal translation</i>	12	52.17	sering	<i>compensatory</i>
<i>foreignizing</i>	15	65.22	sering	<i>compensatory</i>
<i>code-switching</i>	14	60.87	sering	<i>compensatory</i>
<i>use similar sounding word</i>	11	47.83	sangat sering	<i>compensatory</i>
<i>mumbling</i>	13	56.52	sering	<i>avoidance</i>
<i>omission</i>	10	43.48	sering	<i>avoidance</i>
<i>retrieval</i>	12	52.17	sering	<i>cooperative</i>
<i>mime</i>	16	69.57	sering	<i>cooperative</i>
<i>self-rephrasing</i>	12	52.17	sering	<i>paraphrase</i>
<i>self-repair</i>	14	60.87	sering	<i>paraphrase</i>
<i>appeal for help</i>	14	60.87	sering	<i>cooperative</i>
<i>comprehension check</i>	15	65.22	sering	<i>cooperative</i>
<i>own-accuracy check</i>	9	39.13	sangat sering	<i>cooperative</i>
<i>asking for repetition</i>	15	65.22	sering	<i>cooperative</i>
<i>asking for clarification</i>	12	52.17	sangat sering	<i>cooperative</i>
<i>guessing</i>	11	47.83	sering	<i>guessing</i>
<i>expressing non-understanding</i>	12	52.17	sering	<i>cooperative</i>
<i>imperative summary</i>	13	56.52	sering	<i>paraphrase</i>
<i>responses</i>	11	47.83	jarang	<i>cooperative</i>
<i>use of fillers</i>	13	56.52	sering	<i>compensatory</i>
<i>repetition</i>	14	60.87	sering	<i>paraphrase</i>
<i>verbal strategy marker</i>	9	39.13	jarang	<i>cooperative</i>
<i>topic avoidance</i>	10	43.48	sangat sering	<i>avoidance</i>
<i>prefabricated patterns</i>	14	60.87	sering	<i>avoidance</i>
<i>using a similar phrasal verb</i>	23	100	tidak pernah	<i>compensatory</i>

(sumber dari survei awal)

Berdasarkan data penggunaan CSs oleh siswa dapat dikategorikan menjadi *guessing strategy*, *paraphrase*, *cooperative strategy*, *avoidance strategy*, dan *compensatory strategy*. CSs yang jarang digunakan oleh siswa adalah *verbal strategy marker*, *responses*, dan *approximation*. Siswa sering menggunakan *message abandonment*, *message reduction*, *message replacement*, *circumlocution*, *prefabricated patterns*, *repetition*, *word coinage*, *restructuring*, *literal translation*, *foreignizing*, *code-switching*, *use of fillers*, *mumbling*, *omission*, *retrieval*, *mime*, *self-rephrasing*, *self-repair*, *appeal for help*, *comprehension check*, *imperative summary*, *asking for repetition*, *expressing non-understanding*, and *guessing*. Untuk CSs yang sering sekali digunakan siswa meliputi *topic avoidance*, *asking for clarification*, *own-accuracy check*, *use similar sounding word*, dan *use of all-purpose words*.

Avoidance strategy masih sering digunakan oleh siswa, yaitu *prefabricated patterns*, *topic avoidance*, *message abandonment*, *message reduction*, *message replacement*, *mumbling*, dan *omission*. Dari hasil temuan ini, masih seringnya siswa menggunakan *avoidance strategy* akan menyebabkan kemampuan berbicara mereka tidak berkembang (*fossilized*) (Lewis,

2011). Hasil analisis penggunaan CSs ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian lain (Ardianto, 2016; Hardianti, 2016). Kesamaannya adalah Sebagian dari CSs yang digunakan oleh siswa di MAN Kota Blitar juga digunakan oleh subyek penelitian dari penelitian tersebut.

Hasil wawancara tentang hal yang mahasiswa butuhkan dalam belajar berbicara menggunakan Bahasa Inggris ditemukan bahwa siswa memerlukan suasana yang nyaman-tidak dalam keadaan *under pressure* ketika belajar bicara, topik yang dibicarakan *up-to-date* dan sesuai dengan minat siswa.

Pelaksanaan pelatihan untuk siswa dilakukan dengan mengacu pada 4 tahapan belajar, yaitu 1) persiapan, 2) presentasi, 3) praktek, and 4) unjuk kerja.

1) Persiapan Pelatihan

Sebelum melaksanakan pelatihan dilakukan guna mempersiapkan pelaksanaan pelatihan agar berjalan dengan lancar dan dapat memenuhi tujuan diadakannya pelatihan. Tim menyusun materi pada persiapan ini, yaitu menyiapkan aktivitas siswa yang akan digunakan untuk kegiatan praktek dan unjuk kerja. Selain itu, tim juga mempersiapkan media yang akan digunakan. Media sangat menentukan keberhasilan dalam menyampaikan materi.

2) Presentasi

Presentasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh tim untuk menyampaikan materi pelatihan. Pelatihan dilakukan dengan metode ceramah, diskusi, selanjutnya praktek dan unjuk kerja siswa. Pada tahap presentasi ini tim menyampaikan materi tentang CSs melalui powerpoint. Powerpoint digunakan sebagai media untuk menyampaikan materi karena bersifat menarik, singkat, dan mudah digunakan. Dengan kelebihan yang ditawarkan powerpoint, tim dapat menyampaikan materi dengan maksimal dan materi dapat dipahami dengan baik oleh siswa sebagai peserta.



Gambar 2. Tampilan PPT Pelatihan

Materi presentasi diberi judul *positive communication strategies*, hal ini dimaksudkan bahwa materi yang ada adalah CSs yang dapat digunakan oleh siswa untuk mengatasi masalah berbicaranya, sehingga perkembangan kemampuan bahasa Inggrisnya meningkat bukan *fossilized*. Demikian, materi yang disampaikan dalam presentasi meliputi, semua *achievement strategies* dan *compensatory strategies*. Penyampaian materi ini dilengkapi dengan contoh kasus penggunaan CSs dalam mengatasi masalah komunikasi.

3) Praktik

Setelah menerima paparan materi, siswa diberikan Latihan untuk mengimplementasikan CSs berdasarkan kasus yang diberikan. Kegiatan ini dilakukan secara kelompok untuk menyelesaikan masalah komunikasi berdasarkan situasi yang diberikan. Hal ini dilakukan untuk memberikan praktek teoritis kepada siswa tentang implementasi CSs sebelum mereka menerapkannya pada praktek berbicara. Di akhir kegiatan diskusi, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil CSs yang mereka pilih dan mempraktekannya.

4) Unjuk Kerja

Unjuk kerja merupakan bentuk praktek langsung yang dilaksanakan oleh siswa dengan latihan berbicara dalam Bahasa Inggris. Secara berpasangan siswa diminta untuk berkomunikasi memperkenalkan diri, mendeskripsikan *the influential person in their life*, dan pengalaman hidup mereka yang tidak pernah dilupakan. Dengan diberi topik-topik tersebut, siswa diberi waktu untuk mempersiapkan konsep yang akan mereka bicarakan. Dalam membuat konsep ini siswa tidak membuat teks secara keseluruhan kemudian dibacakan. Namun, siswa membuat main mapping dan mencari beberapa kosa kata yang mereka anggap sulit. Waktu yang disediakan untuk mereka menyiapkan konsep adalah sepuluh menit. Setelah waktu penyiapan konsep selesai, siswa diminta berbincang dengan partnernya tentang topik-topik yang ditentukan secara bergantian.

Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan pada akhir kegiatan pelatihan melalui diskusi bersama. Selain itu, pada evaluasi ini juga dilakukan refleksi untuk melakukan penilaian terhadap pelatihan yang telah diikuti. Siswa menyampaikan bahwa CSs yang mendukung perkembangan kemampuan berbicara belum pernah mereka pelajari di kelas. Siswa merasa senang dapat menggunakan berbagai macam CSs tanpa merasa takut dan malu melakukan kesalahan.

SIMPULAN

Pelatihan CSs sangat perlu diberikan kepada siswa agar mereka dapat menjadi risk-taker dalam berbicara dalam Bahasa Inggris. Selain itu, dengan pelatihan CSs siswa juga dapat berlatih menggunakan berbagai strategi saat menghadapi masalah berkomunikasi. Agar strategi yang siswa pilih secara sadar dapat mengembangkan kemampuan berbahasa Inggrisnya, maka pilihan strategi harus tepat. CSs yang bisa digunakan untuk mendukung perkembangan bahasa diantaranya adalah *compensatory strategies*, *cooperatives strategy*, dan *paraphrase*.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardianto, P. (2016). Communication Strategies in English Conversations. *Journal of Foreign Language Teaching and Learning*, 1(1). <https://doi.org/10.18196/ftl.112>.
- Celce-Murcia, M., Dörnyei, Z., & Thurrell, S. (1995). Communicative competence: A pedagogically motivated model with content specifications. *Issues in Applied Linguistics*, 6(2), 5–35.
- Dörnyei, Z. (1995). On the teachability of communication strategies. In *Arab World English Journal* (Vol. 4, Issue 2). AWEJ.
- Dörnyei, Z., & Kormos, J. (1998). *PROBLEM-SOLVING MECHANISMS IN L2 COMMUNICATION A Psycholinguistic Perspective*.
- Dörnyei, Z., & Scott, M. L. (1997). Communication strategies in a second language: Definitions and taxonomies. *Language Learning*, 47(1), 173–210.
- Faerch, C., & Kasper, G. (1983). Plans and Strategies in Foreign Language Communication. In C. Faerch & G. Kasper (Eds.), *Strategies in Interlanguage*

- Communication* (pp. 20–60). Longman.
- Hardianti, R. (2016). A Study of EFL Students' Oral Communication Strategies in Discussions. *Indonesian EFL Journal*, 2(1), 23–33.
- Lewis, S. (2011). *Are communication strategies teachable?* (Vol. 20).
<http://www.learningpaths.org/papers/papercommunication.htm>
- Meier, Dave. (2000). *The accelerated learning handbook: a creative guide to designing and delivering faster, more effective training programs*. McGraw Hill.
- Shumin, K. (2008). Factors to Consider: Developing Adult EFL Students' Speaking Abilities. In J. C. Richards & W. A. Renandya (Eds.), *Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice*. Cambridge University Press.
- Silberman, M. (2006). *Active Training: A Handbook of Techniques, Designs, Case Examples, and Tips* (Third). Pfeiffer.
- Tarone, E. (1981). Some thoughts on the notion of communication strategy. *TESOL Quarterly*, 15(3), 285–295.
- Widiarini. (2016). *Communication Strategies Used by English Learners At Basic English Course (BEC) Pare Kediri*. Universitas Sebelas Maret.
- Widiarini. (2019). *A Closer Look at Communication Strategy: A Framework for the Term Communication Strategy*. <https://doi.org/10.28926/jdr.v3i1.63>
- Widiati, U., & Cahyono, B. Y. (2006). The Teaching of EFL Speaking in the Indonesian Context: The State of the Art. *BAHASA DAN SENI*, 2, 269–292.
- Ya-ni, Z. (2007). Communication Strategies and Foreign Language Learning. *US-China Foreign Language*, 43(5), 43–47.